

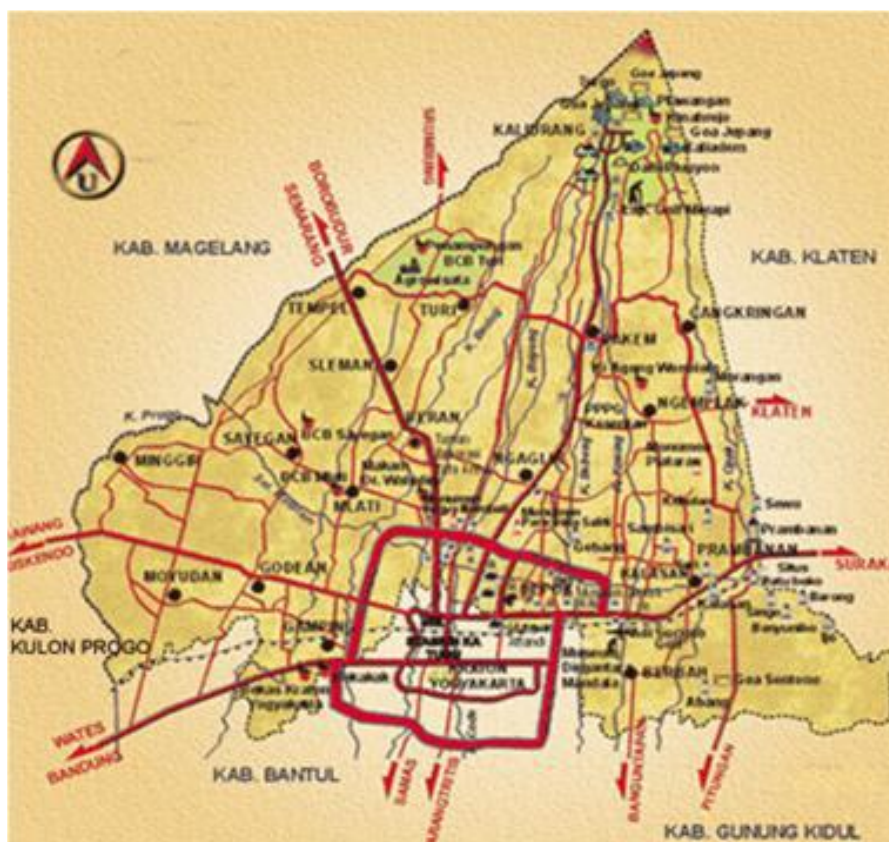
BAB IV

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

4.1 Profil Kabupaten Sleman

4.1.1 Geografis

Wilayah Kabupaten Sleman secara geografis terbentang mulai $110^{\circ}13'00''$ sampai dengan $110^{\circ}33'00''$ BT dan mulai $7^{\circ}34'51''$ sampai dengan $7^{\circ}47'03''$ LS. Wilayah Kabupaten Sleman sebelah utara, berbatasan dengan Kabupaten Magelang, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Klaten, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulonprogo, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Kota Yogyakarta. Luas Wilayah Kabupaten Sleman adalah $574,82 \text{ km}^2$ atau sekitar 18% dari luas wilayah Propinsi DIY yang seluas $3.185,80 \text{ km}^2$.



gambar 4.1 Peta Kab. Sleman (sumber: www.slemankab.go.id)

Topografi Kabupaten Sleman keadaan tanahnya di bagian selatan relatif datar kecuali daerah perbukitan di bagian tenggara dan sebagian bagian barat daya. Semakin ke utara relatif miring dan di bagian utara terdapat Gunung Merapi dengan lereng relatif terjal. Ketinggian dataran di Kabupaten Sleman berkisar antara ± 100 meter sampai dengan ± 2.500 meter di atas permukaan laut.

Wilayah Sleman terdiri atas 17 kecamatan, 86 desa dan 1.212 dukuh / dusun. . Sebanyak 4 kecamatan masuk kawasan rawan bencana Erupsi Gunung Merapi, yaitu Pakem, Cangkringan, Turi, dan Tempel, dan untuk kawasan rawan bencana banjir lahar dingin selain 4 kecamatan tersebut ditambah kec.Ngaglik, Ngeplak, dan Kalasan. Secara umum wilayah Kabupaten Sleman bagian utara merupakan daerah rawan bencana letusan gunung Merapi.

Tabel 4.1 Luas wilayah kecamatan, jumlah desa dan dukuh di Kab. Sleman

No	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah Desa	Jumlah Dukuh/Dusun
1	Moyudan	27.62	4	65
2	Minggir	27.27	5	68
3	Seyegan	26.63	5	67
4	Godean	26.84	7	77
5	Gamping	29.25	5	59
6	Mlati	28.52	5	75
7	Depok	35.55	3	58
8	Berbah	22.99	4	58
9	Prambanan	41.35	6	68
10	Kalasan	35.84	4	80
11	Ngeplak	35.71	5	82
12	Ngaglik	38.52	6	87
13	Sleman	31.32	5	83
14	Tempel	32.49	8	98
15	Turi	43.09	4	54
16	Pakem	43.84	5	61
17	Cangkringan	47.99	6	73
Total		574.82	86	1.212

Sumber: BPS Kabupaten Sleman, 2018

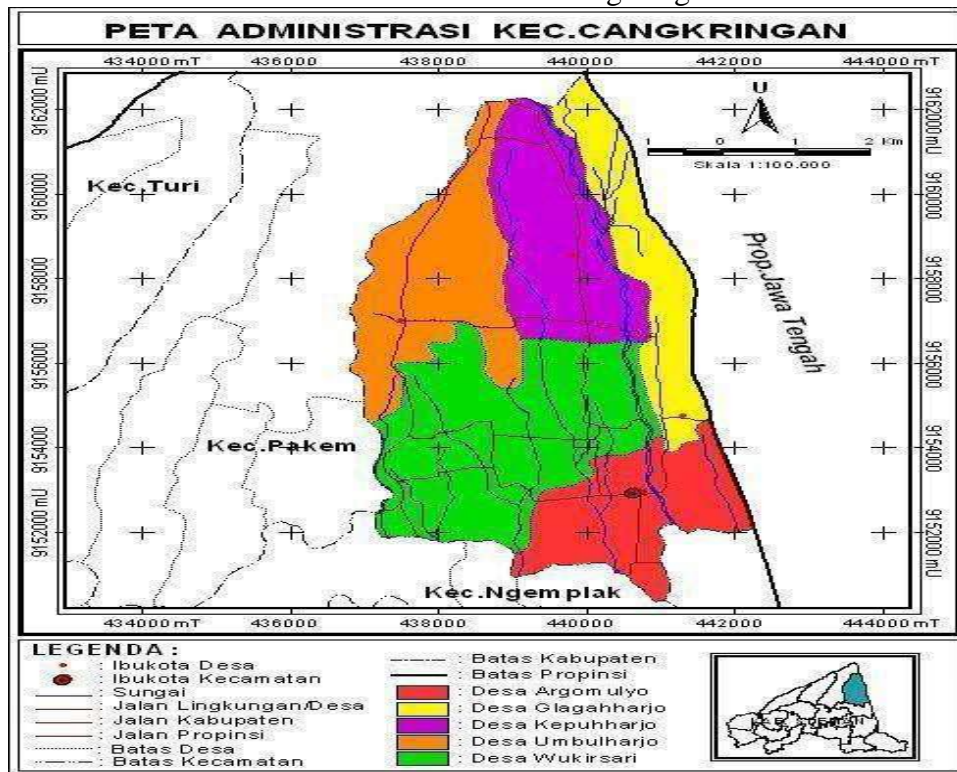
4.1.2 Sosial

Kabupaten Sleman sebagai salah kabupaten penyangga bagi kota Jogjakarta merupakan kabupaten yang sedang berkembang, sehingga hal ini juga mempengaruhi perkembangan di sektor sosial yang lain diantaranya dinamika jumlah penduduk, pemerataan penduduk, pendidikan, ekonomi, kesehatan dan lain sebagainya. Berdasarkan sensus penduduk yang dilakukan setiap sepuluh tahun sekali dimana data terakhir sensus penduduk tahun 2010, berdasarkan proyeksi sensus penduduk 2010 jumlah penduduk Sleman tahun 2017 sebesar 1.193.512 jiwa, terdiri dari 602.063 laki-laki dan 591.449 perempuan. Dengan luas 574,82 km², kepadatan penduduk Kabupaten Sleman adalah 2.076,32 jiwa per km². Dengan tingkat kepadatan penduduk yang bervariasi. Beberapa kabupaten yang relatif memiliki populasi padat adalah Depok (5.334,71) jiwa per km²), Mlati (3.987,80 jiwa per km²), Gamping (3.715,38 jiwa per km²) dan Ngaglik (3.184,32 jiwa per km²). Ketimpangan pemerataan penduduk ini tentunya membawa dampak turunan pada aspek yang lain.

4.2 Gambaran Umum Kecamatan Cangkringan

Kecamatan cangkringan secara tata letak berada di bagian timur laut wilayah Kabupaten Sleman. Secara geografis, kecamatan Cangkringan berbatasan dengan kecamatan Pakem di sebelah utara dan barat, kecamatan Ngeplak dibagian selatan, dan dibagian timur berbatasan dengan provinsi Jawa Tengah. Secara administrasi Kecamatan Cangkringan luas wilayah Kecamatan Cangkringan 47,99 Km² yang terbagi menjadi lima (5) desa yaitu wukirsari, Argomulyo, Galgaharjo, Kepuharjo, dan Umbulharjo.

Gambar 4.2 Peta Kecamatan Cangkringan.



Sumber: Kecamatan Cangkringan Dalam Angka, 2016

Secara geografis letak Kecamatan Cangkringan yang berada di sebelah utara Kabupaten Sleman menjadikan Kecamatan Cangkringan berbatasan langsung dengan kawasan gunung Merapi yang merupakan salah satu gunung teraktif di Indonesia. Beberapa sungai yang mengalir di Kecamatan Cangkringan adalah sungai yang berhulu langsung di gunung Merapi diantaranya adalah sungai gendol dan sungai opak. Dengan berhulunya sungai-sungai tersebut langsung ke gunung Merapi maka menjadikan kawasan aliran sungai gendol dan sungai opak menjadi sangat rawan ketika terjadi erupsi karena menjadi tempat mengalirnya material lava lahar panas yang sangat berbahaya seperti yang terjadi pada saat erupsi tahun 2010 dimana aliran lahar panas mencapai dam Morangan di desa Argomulyo yang kurang lebih berjarak 15 km dari puncak Merapi.

Selain keberadaan sungai yang berhulu di gunung Merapi beberapa wilayah Kecamatan Cangkringan juga masuk dalam kawasan rawan bencana (KRB) III sesuai dengan Peraturan Bupati Sleman No.20 Tahun 2011 tentang Kawasan Rawan Bencana Merapi, ada tiga kategorisasi KRB. Untuk KRB III, selain dilarang untuk pengembangan kawasan permukiman baru juga dilarang untuk perdagangan dan jasa dengan status perdagangan dan jasa yang juga sebagai tempat tinggal. Dengan alasan tersebut maka pasca erupsi Merapi tahun 2010 Kecamatan Cangkringan merupakan salah satu kecamatan yang mendapat program relokasi yang paling banyak bagi warganya yang tinggal di lereng Merapi dan bantaran sungai yang berhulu di Gunung Merapi. Terdapat 16 titik hunian tetap (Huntap) yang merupakan tempat relokasi bagi korban erupsi merapi yang berada di KRB III di Kecamatan Cangkringan sesuai dengan Keputusan Bupati No. 266/kep.KDH/A/2011 dan Keputusan Bupati No. 260/kep.KDH/A/2012.

4.3 Gambaran Huntap Kuwang dan huntap Randusari.

Huntap Kuwang dan Huntap Randusari merupakan dua huntap yang berada di Desa Argomulyo Kecamatan Cangkringan. Lokasi kedua huntap tersebut tepatnya berada di padukuhan Kuwang dan Padukuhan Randusari Desa Argomulyo Kecamatan Cangkringan. Jumlah unit rumah yang terbangun dihuntap Kuwang berjumlah 151 unit rumah yang ditempati oleh warga relokasi yang berasal dari padukuhan bakalan dan gadingan. Luas kawasan huntap kuwang 23.100 m² dengan status tanah sertifikat hak milik dan Pemda Kabupaten Sleman. Huntap kuwang merupakan contoh dari relokasi bedol dukuh dimana semua

warga masyarakat Padukuhan Bakalan beserta aparaturnya pemerintah tingkat padukuhan dan RT semuanya berpindah lokasi baru tersebut. Huntap Kuwang dibangun dengan fasilitas yang cukup lengkap dengan sarana penunjang kehidupan sosial hingga kehidupan ekonomi seperti telah dibangun gedung pertemuan, masjid dan kandang kelompok untuk ternak sapi dan kambing.

Huntap Randusari merupakan lokasi relokasi bagi warga korban erupsi Merapi yang berasal dari gabungan berbagai padukuhan. Jumlah unit terbangun di huntap Randusari adalah 109 unit yang ditempati warga relokasi dari padukuhan Bronggang, Suruh, Banaran, Jetis, Jaranan, Karanglo, Cangkringan, Panggung, Kliwang dan Teplok dengan status tanah Serifikat Hak Milik dan Pemda Kabupaten Sleman. Berbeda dengan huntap Kuwang, Huntap Randusari bukan relokasi bedol dukuh. Dari 10 padukuhan asal warga huntap Randusari, tidak ada satu pun dukuh yang ikut menjadi warga relokasi sehingga secara administratif Huntap Randusari tidak memiliki struktur pemerintahan desa yang menetap di Huntap Randusari tetapi masih kembali ke padukuhan asal sebelum relokasi. Luas kawasan Huntap Randusari 21.866 m² dan berjarak 15,1 km dari puncak Merapi (BPBD Sleman, 2016). Huntap Randusari dibangun tanpa dilengkapi dengan sarana sosial dan ekonomi sebagaimana yang dibangun di Huntap Kuwang. Huntap Randusari tidak memiliki gedung pertemuan, masjid/musholla, dan tidak mempunyai kandang kelompok.

Dari gambaran sekilas tentang deskripsi objek penelitian Akuntabilitas Kebijakan Hunian Tetap Bagi Korban Erupsi Merapi Tahun 2010 di kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman ini telah nampak adanya perbedaan karakteristik

diantara kedua huntap yang menjadi objek penelitian. Perbedaan fisik dan administratif dari kedua huntap tersebut tentunya menyebabkan dinamika di masyarakat penghuni huntap baik secara sosial budaya, ekonomi, dan politik. Dinamika tersebut secara lebih lengkap dari perseptif akuntabilitas akan di bahas dalam bab selanjutnya dalam penelitian ini.